

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia yang sedang terjadi saat ini adalah kualitas pendidikan. Untuk menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan kepala sekolah. Semua komponen dalam sistem pembelajaran sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan institusional. Semua komponen yang teridentifikasi tersebut tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi murid bila mana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional.

Proses pembelajaran juga merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu guru menyampaikan materi pelajaran, siswa menerima materi pelajaran dan komponen media atau sumber belajar. Dalam sebuah proses pembelajaran sering terjadi kegagalan komunikasi, dimana materi yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa secara optimal, atau tidak dapat dipahami dengan baik oleh siswa bahkan dapat terjadi siswa salah dalam menangkap isi dari pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru atau kemampuan guru.

Dalam proses tersebut tidak lebih mementingkan komponen satu dengan komponen yang lainnya, akan tetapi semua komponen yang ada akan lebih disinergikan agar secara bersama-sama menjadi suatu langkah dan strategi yang efektif dalam merealisasikan tujuan pembelajaran.

Tanpa mengunggulkan keberadaan guru dari unsur pendidikan lainnya, akan tetapi sesuai dengan judul penelitian ini maka fokus pembahasannya adalah terorientasi kepada sosok profesionalisme guru yang dilihat dari sudut kemampuannya dalam rangka memberi penguatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Sebagai suatu ilmu, mengajar harus didukung oleh sejumlah kemampuan. Artinya orang yang menyandang pekerjaan tersebut mesti memiliki sejumlah keterampilan dasar. Adapun yang dimaksud keterampilan dasar adalah keterampilan minimal yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai pengajar, yaitu guru. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan mana guru dan mana bukan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran di kelas.

Majid (2013: 232) mengungkapkan kemampuan atau keterampilan guru ini sangat diperlukan agar guru mampu melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Minimal terdapat dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu bidang ilmu yang diajarkan (*what to teach*) dan menguasai metode mengajar (*how to teach*). Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah salah satu yang termasuk pada kemampuan pokok yang kedua.

Turney (Majid, 2013: 233) mengemukakan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Menurut Rusman (2010: 71) ada tiga klasifikasi keterampilan tugas profesional guru. Salah satunya adalah keterampilan melaksanakan pembelajaran yang didalamnya guru harus melakukan aktivitas strategik yang meliputi memberi penjelasan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, bertanya, dan memberi penguatan.

Keterampilan memberikan penguatan yang merupakan salah satu keterampilan dasar ini harus dikuasai oleh guru, karena selama pembelajaran guru adalah orang yang paling sering menggunakan penguatan. Bentuk penguatan ini dapat ditujukan pada individu siswa atau pun kelompok siswa. Berbagai bentuk penguatan yang diberikan guru dapat dimunculkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Prayitno (1989: 74) beberapa hal yang menyebabkan siswa tidak mau terlibat dalam proses belajar adalah kecewa karena tidak memperoleh penguatan atau penghargaan dari guru padahal siswa telah melakukan sesuatu yang patut mendapat penghargaan atau penguatan, sebagai guru yang profesional itu perlu dihindari. Thorndike (Dahar, 2011: 19) mengembangkan hukumnya yang dikenal dengan Hukum Pengaruh atau "*Law of Effect*". Hukum pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulang akan menurun. Jadi konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu.

Menurut Skinner (Dahar, 2011: 19) "Bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan maka orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku dikenal dengan "*Operant Conditioning*"

Bandura mengemukakan (Mahendra dan Ma'mun, 1998: 87) *reinforcement* mempunyai dua fungsi utama. Pertama, *reinforcement* menciptakan suatu harapan dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti seorang model yang dilihatnya diberi *reinforcement*, maka ia pun akan diberi *reinforcement*. Kedua, *reinforcement* bertindak sebagai suatu insentif untuk menerjemahkan belajar penampilan. Jadi bila seseorang melakukan sesuatu diberikan *reinforcement* maka orang lain akan meniru perbuatan orang tersebut.

Secara umum permasalahan yang kita hadapi pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran di SD bila dikaitkan dengan kondisi guru di lapangan masih banyak hal yang kurang memadai dan harus segera dibenahi diantaranya dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang menghargai atau jarang memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan tingkah laku yang baik, tidak terkecuali dengan pelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut teori Maslow (Uno, 2008: 41) tentang kebutuhan manusia bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan penghargaan.

Hasil Penelitian Samsani (2009: 3) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini menitikberatkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks melalui metode ceramah, dan menuliskan materi di papan tulis, sehingga peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik tidak termotivasi dalam belajarnya.

Dalam praktek pembelajaran IPS saat ini peserta didik dipaksa untuk mengingat dan mengemukakan berbagai informasi. Peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga tidak tampak keberhasilan dari peserta didik yang akan berdampak pada pemberian penghargaan dari gurunya.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan juga oleh kiat masing-masing guru di kelas. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan guru selain berperan sebagai transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan tersebut salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memberi penguatan, sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiyanti (2012) pada siswa kelas V SD segugus dua kecamatan Kretek kabupaten Bantul tahun 2012

menunjukkan bahwa keterampilan memberikan penguatan *verbal* dan *non verbal* dengan motivasi belajar cukup signifikan.

Selain itu Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faida (2012) tentang pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar Siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Sambu kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012 menyatakan bahwa *positive reinforcement* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar. *Positive reinforcement* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,5% dengan pembuktian memiliki korelasi determinan sebesar 0,365.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penguatan berpengaruh positif untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian pembelajaran yang optimal.

Penguatan (*reinforcement*) yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa itu selama ini sering diabaikan oleh guru untuk diberikan kepada siswa. Pada umumnya yang sering disorot guru dari siswa adalah mengenai kekurangan yang ada pada diri siswa sehingga hal ini menyebabkan siswa tidak ada gairah dalam belajar, takut, resah dan gelisah. Siswa selalu membutuhkan kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah. Untuk itu siswa perlu *reinforcement* dari guru. Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri, (Djamarah, 2010: 117).

Dari hasil penelitian awal pada enam sekolah dasar tempat penulis bertugas di kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi masih ditemukan masalah yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan mengajar khususnya keterampilan memberi penguatan. Guru tampaknya masih kurang, jarang dan tidak terbiasa menggunakannya dalam pembelajaran. Hal ini memberi dampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Guru seharusnya selalu berusaha untuk mengakui dan memberi penguatan terhadap perilaku yang diinginkan dan hasil pekerjaan yang bagus karena dapat

berkontribusi secara signifikan pada iklim lingkungan pembelajaran yang produktif.

Dengan demikian penulis merasa permasalahan kemampuan keterampilan guru dalam memberi penguatan menjadi sangat penting untuk diteliti karena penguatan yang dilakukan guru dapat memberi kontribusi besar dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih fokus pada analisis untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam memberikan penguatan pada pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) masih rendah.
2. Penguatan (*reinforcement*) jarang dan belum optimal dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran .

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah keterampilan guru dalam memberikan penguatan pada pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar?”

Rumusan masalah diatas dapat dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterampilan guru dalam hal memberikan penguatan *verbal* pada pembelajaran IPS kelas V SD ?
2. Bagaimanakah keterampilan guru dalam hal memberikan penguatan *non verbal* pada pembelajaran IPS kelas V SD?
3. Bagaimanakah keterampilan guru dalam hal memberikan penguatan tertulis pada hasil belajar IPS kelas V SD ?

C . Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki tujuan untuk :

1. mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan guru dalam memberikan penguatan *verbal* pada pembelajaran IPS kelas V SD.
2. mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan guru dalam memberikan penguatan *non verbal* pada pembelajaran IPS kelas V SD.
3. mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan guru dalam memberikan penguatan tertulis pada hasil belajar IPS di Kelas V SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran IPS yaitu :

1. Sebagai informasi riil bagi guru SD mengenai keterampilan guru dalam memberikan penguatan pada pembelajaran IPS di kelas V SD.
2. Sebagai informasi riil bagi sekolah mengenai keterampilan guru dalam memberikan penguatan pada pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar, sehingga menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi program dan pembinaan dari kepala sekolah, pengawas, dinas dalam rangka memberikan supervisi kepada Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti lain untuk menjadi rujukan atau kajian lebih lanjut terutama mengenai keterampilan guru dalam memberikan penguatan pada pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

E . Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis disusun sebagai berikut Bab I pendahuluan yang didalamnya adalah latar belakang, tujuan penelitian diikuti oleh Identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan terakhir Struktur organisasi. Pada Bab II Kajian Pustaka dengan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti dan terdiri dari Peran Penguatan (*Reinforcement*), Hasil Penelitian Terdahulu/Relevan, Kerangka Berpikir Pembelajaran IPS SD,

Guru Profesional, Kompetensi guru, Keterampilan mengajar dan Keterampilan memberikan penguatan. Selanjutnya pada Bab III Metode Penelitian yang berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yaitu Lokasi dan Subjek penelitian, Desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik Analisis data. Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian pembahasan atau analisis temuan dan Bab V yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran . Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian . saran ditujukan kepada kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti lain. Dan diakhir adalah daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang digunakan dalam pembuatan tesis.